

ANALISIS MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA DAN SKALA PENILAIAN DI PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI ANGKATAN 2018 DAN 2019

Desi Sianipar^{1*)}, A Dan Kia²⁾

^{1,2}Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

^{*)}Corresponding author, e-mail: desi.sianipar@uki.ac.id

Abstract

Achievement motivation and rating scale influence student academic achievements. The higher the achievement motivation of student, the higher the student's academic achievement, and the more precisely the assessment scale is established, the higher the student's achievement motivation. Therefore, it is important to analyze of student achievement motivation and the rating scale used by study program. The purpose of this study is to analyze student achievement motivation and the rating scale in the MPAK UKI Study Program, class 2018 and 2019. The type of research used in this study is the mixed method or combination of quantitative and qualitative research. In collecting data, the writer used questionnaire and interview. The analysis technique used is descriptive statistical analysis and descriptive qualitative. The result is the student achievement motivation in the MPAK UKI Study Program class 2018 and 2019 is very high, which is influenced by ideals, faith in God, self-awareness, environmental support, learning facilities, and professionalism of lecturers. The level of student satisfaction toward the assessment scale used by the UKI MPAK Study Program is very high. This is very important to know so that student achievement motivation and academic achievement can be improved.

Keywords: analysis; achievement motivation; rating scale

Abstrak

Motivasi berprestasi dan skala penilaian mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang, maka semakin tinggi prestasi akademiknya, dan semakin tepat skala penilaian ditetapkan dan digunakan untuk mengukur prestasi akademik mahasiswa, semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi berprestasi mahasiswa dan skala penilaian yang digunakan oleh program studi MPAK UKI angkatan 2018 dan 2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed method*) atau kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan kualitatif deskriptif. Hasilnya adalah motivasi berprestasi mahasiswa di Program Studi MPAK UKI angkatan 2018 dan 2019 adalah sangat tinggi, yang dipengaruhi oleh cita-cita, iman pada Tuhan, kesadaran diri, dukungan lingkungan, fasilitas belajar, dan profesionalisme dosen. Dengan mengetahui hal ini, Prodi dapat terus meningkatkan layanan akademis dengan berfokus pada pencapaian pembelajaran sesuai dengan profil yang ditetapkan. Tingkat kepuasan

mahasiswa terhadap skala penilaian yang digunakan Prodi MPAK UKI adalah sangat tinggi. Hal ini sangat penting diketahui agar motivasi berprestasi dan prestasi akademik mahasiswa dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: analisis; motivasi berprestasi; skala penilaian

Pendahuluan

Pendidikan agama Kristen sebagai suatu disiplin ilmu yang dikelola oleh suatu program studi, menuntut mahasiswa memiliki sejumlah kompetensi atau capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang sesuai dengan profil lulusan yang diinginkan oleh *stakeholders* dan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Tuntutan untuk berprestasi secara akademis dalam pendidikan agama Kristen secara prinsip adalah sama dengan tuntutan dalam bidang lain, yaitu mahasiswa harus memenuhi capaian pembelajaran sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ditetapkan. Dari mahasiswa lulusan Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia UKI), yang diharapkan adalah terpenuhinya capaian pembelajaran sesuai dengan jenjang 8 yang dituangkan dalam kurikulum program studi. Dalam hal ini, Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat Prodi MPAK) telah menetapkan capaian pembelajaran lulusan (CPL) dalam parameter sikap, keterampilan (umum dan khusus), dan pengetahuan.

Secara khusus untuk CPL Pengetahuan dan Keterampilan Khusus Jenjang 8 (delapan) mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Indikator CPL Pengetahuan dan Keterampilan Khusus menurut Jenjang Kualifikasi KKNI Berdasarkan Lampiran [Perpres RI No.8 \(2012\)](#), indikatornya antara lain: a) Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktik profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji; b) Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner; c) Mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional.

Secara rinci, indikator tersebut dijabarkan dalam sekumpulan CPL yang harus dipenuhi oleh mahasiswa Prodi MPAK, sebagai berikut: ([Tim Penyusun Kurikulum Prodi MPAK, 2016](#)).

1. CPL Sikap terdiri dari:
 - a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
 - b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
 - c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945 dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan semangat Sumpah Pemuda.
 - d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
 - e. Menghargai keanekaragaman budaya, nilai-nilai universal, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
 - f. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
 - g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
 - h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.

- i. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang Pendidikan Agama Kristen, khususnya keahliannya secara mandiri dalam mendisain, mengelola, mendidik, mengajar dan meneliti di bidang Pendidikan Agama Kristen.
 - j. Menampilkan *performance* akademik yang meyakinkan sebagai pendidik, pengajar, disainer, manager, pelatih dan pemimpin yang memiliki karakter Kristiani.
 - k. Mewujudkan diri sebagai intelektual Kristen yang dapat menunjukkan nilai-nilai UKI (rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, profesional, dan bertanggungjawab) dalam setiap tindakan.
2. CPL Keterampilan Umum adalah:
- a. Mampu mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif melalui penelitian ilmiah, penciptaan disain atau karya seni dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya, menyusun konsepsi ilmiah dan hasil kajiannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam bentuk tesis, dan mempublikasikan tulisan dalam jurnal ilmiah terakreditasi tingkat nasional dan mendapatkan pengakuan internasional berbentuk presentasi ilmiah atau yang setara.
 - b. Mampu melakukan validasi akademik atau kajian sesuai bidang keahliannya dalam menyelesaikan masalah di masyarakat atau industri yang relevan melalui pengembangan pengetahuan dan keahliannya.
 - c. Mampu menyusun ide, hasil pemikiran, dan argument saintifik secara bertanggungjawab berdasarkan etika akademik, serta mengkomunikasikannya melalui media kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas.
 - d. Mampu mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi obyek penelitiannya dan memposisikan kedalam suatu peta penelitian yang dikembangkan melalui pendekatan interdisiplin atau multidisiplin.
 - e. Mampu mengambil keputusan dalam konteks menyelesaikan masalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian analisis atau kajian eksperimental terhadap informasi dan data.
 - f. Mampu mengelola, mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan kolega, sejawat di dalam lembaga dan komunitas penelitian yang lebih luas.
 - g. Mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran secara mandiri.
 - h. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data hasil penelitian dalam rangka menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
3. CPL Keterampilan Khusus adalah:
- a. Mampu menyusun kurikulum PAK di berbagai ruang lingkup: gereja, keluarga dan sekolah.
 - b. Mampu mengelola berbagai program yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen.
 - c. Mampu mendesain dan mengembangkan pembelajaran PAK kontekstual.
 - d. Mampu mengembangkan manajemen PAK yang modern.
 - e. Mampu mengembangkan temuan baru di bidang pendidikan dalam rangka pengembangan PAK sebagai disiplin ilmu.
 - f. Mampu mengembangkan profesionalisme dan inovasi sebagai pengajar PAK di sekolah dan gereja.
 - g. Mampu berinteraksi dengan sesama teman dalam profesi yang sama dan menyumbangkan pengetahuan dan keterampilannya bagi pengembangan PAK sebagai disiplin ilmu.
 - h. Mampu membelajarkan berbagai model dan desain pembelajaran di sekolah dan gereja.

- i. Mampu mengembangkan teologi Kristen sebagai landasan dan isi Pendidikan agama Kristen.
4. CPL Pengetahuan adalah:
- a. Memiliki pengetahuan faktual dan operasional serta prosedural di bidang pendidikan agama Kristen.
 - b. Menguasai konsep pendidikan dan pembelajaran pada umumnya dan PAK secara khusus.
 - c. Menguasai konsep teoritik di bidang pendidikan pada umumnya dan teori PAK secara khusus.
 - d. Menguasai ilmu Psikologi, khususnya psikologi perkembangan dalam kaitannya dengan PAK.
 - e. Menguasai metode PAK dan penerapannya dalam Pembelajaran.
 - f. Menguasai evaluasi PAK dan penerapannya dalam pembelajaran.
 - g. Menguasai filsafat ilmu dan filsafat pendidikan Kristen dalam kaitannya dengan PAK.
 - h. Memiliki pengetahuan teologi PL dan PB sebagai landasan dalam mengembangkan PAK sebagai disiplin ilmu.
 - i. Menguasai metode penelitian.
 - j. Memiliki pengetahuan manajemen PAK dalam gereja.
 - k. Memiliki pengetahuan manajemen sekolah.

Semua CPL tersebut merupakan hal-hal yang harus dicapai oleh mahasiswa dan itulah yang dimaksud dengan prestasi akademik dari mahasiswa Prodi MPAK yang telah diukur melalui penilaian. Hasil akhir dari semua jenis, tahapan, dan bentuk penilaian telah dihitung sehingga mendapatkan Indeks Prestasi Semester (IPS) dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Semakin tinggi IPS atau IPK seseorang, maka prestasi akademiknya dikatakan semakin tinggi.

Untuk mencapai prestasi yang tinggi, mahasiswa membutuhkan motivasi. Motivasi berasal dari kata motif, yaitu daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan alasan seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan yang berlangsung secara sadar. Motivasi merupakan penggerak sehingga memunculkan kegairahan untuk meningkatkan efektivitas belajar dan mengaktifkan perilaku berprestasi dari mahasiswa. Berprestasi adalah idaman setiap individu sehingga dengan adanya prestasi yang pernah diraih oleh seseorang akan menumbuhkan suatu semangat baru untuk menjalani aktivitas. Motivasi yang dibangun dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi di mana buah motivasi tersebut menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik dan siap untuk bersaing. Karena itu, motivasi berprestasi merupakan hal yang penting dalam pencapaian tujuan lulusan yang unggul. Motivasi mempengaruhi secara dominan terhadap kedisiplinan dan prestasi mahasiswa, yang membuat mahasiswa memiliki daya yang kuat dalam melakukan suatu kegiatan atau tugas agar mampu mencapai prestasi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada akhirnya, prestasi akademik seseorang akan berpengaruh pada kemajuan sebuah negara karena negara memiliki sumber daya manusia yang terdidik, terampil, disiplin, tekun, mau bekerja keras, dan memiliki motivasi berprestasi.

Penelitian mengenai motivasi berprestasi mahasiswa adalah penting, untuk mengetahui seberapa besar motivasi berprestasi mahasiswa dan apa yang mendorong mereka berprestasi. Pengetahuan ini berguna menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan.

Salah satu yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa adalah skala penilaian. Skala penilaian digunakan sebagai acuan untuk menentukan indeks prestasi. Penetapan skala penilaian yang kurang tepat dapat menurunkan motivasi berprestasi mahasiswa. Sebaliknya, penetapan skala penilaian yang baik akan mendorong peningkatan motivasi berprestasi. Penting juga untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai skala penilaian yang digunakan oleh program studi untuk mengetahui apakah hal ini menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk berprestasi atau sebaliknya.

Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi berprestasi dan kepuasan mahasiswa Prodi MPAK angkatan tahun 2018 dan 2019 terhadap skala penilaian yang digunakan Prodi MPAK UKI; untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi mahasiswa dan pendapat mereka tentang skala penilaian yang digunakan Prodi MPAK UKI.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode campuran (*mixed method*) atau kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data utama dengan tujuan untuk mempelajari berbagai pendapat mahasiswa Prodi MPAK UKI mengenai motivasi berprestasi dan skala penilaian. Kemudian melalui wawancara, penulis berfokus pada sampel yang lebih kecil untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai beberapa temuan, untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman pribadi dan menggambarkan keadaan-keadaan terkait dengan motivasi berprestasi dan skala penilaian. Selanjutnya, melalui proses analisis data statistik deskriptif dan analisis kualitatif deskriptif, penulis berusaha untuk mengungkapkan makna yang terdapat di balik data statistik dan data kualitatif sehingga penulis bukan hanya memahami gejala-gejala umum, tetapi juga dapat memahami pengalaman, motivasi, dan konteks khusus para mahasiswa (Leavy, 2017). Dalam analisis statistik ini, penulis menentukan rata-rata (mean) dengan menggunakan rumus statistika dengan perhitungan jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data dengan menggunakan rumus: $mean = \frac{\sum x}{N}$. Teknik analisis kualitatif deskriptif yang digunakan adalah teknik analisis Model Miles dan Huberman. Menurut model ini, peneliti melakukan analisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Marwadani, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Motivasi Berprestasi

Pendidikan di perguruan tinggi dikatakan berhasil bila proses pengembangan berbagai kapasitas dan potensi naradidik berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat tertentu. Keberhasilan para naradidik dilihat dari prestasi mereka ketika mereka masih studi dan berlanjut hingga mereka berada dalam masyarakat. Prestasi sangat diperlukan pada masa kini, terutama di tengah situasi dunia yang penuh persaingan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi mahasiswa menurut Engin Karadag adalah: kepemimpinan pendidikan, motivasi, sikap, kecemasan, potensi diri, konsep diri, regulasi diri, lokus kontrol, status sosioekonomis mahasiswa, budaya sekolah, suasana sekolah, potensi guru secara kolektif, harapan, penghargaan diri, penyesuaian sosial, keterlibatan orangtua, orientasi sasaran, dan gaya belajar (Karadag, 2017). Akan tetapi dalam penelitian ini, yang dibahas adalah pencapaian prestasi mahasiswa yang dipengaruhi oleh motivasi atau yang disebut dengan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) bagi seorang mahasiswa sangat penting. Bila tidak, maka mahasiswa tersebut tidak akan sampai pada apa yang diharapkan oleh dirinya dan orang-orang yang berkepentingan di dalamnya. Menurut Leslie J. Fyans, Jr., sejarah motivasi berprestasi bermula dari penelitian para ahli psikologi seperti McClelland, Atkinson, Clark, dan Lowell pada tahun 1953. Penelitian mereka awalnya berfokus pada pengukuran motif tertentu yang menunjukkan kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement* atau N-ACH). Kemudian hal ini segera terkait dengan pola pengasuhan anak tertentu dan pertumbuhan ekonomi bangsa-bangsa. Sejak saat ini, penelitian dan teori tentang motivasi berprestasi menjadi sangat beragam dan banyak tujuan atau arah. Banyak topik yang berkaitan diteliti, misalnya prestasi wanita, bentuk-bentuk baru pengukuran, konsep-konsep baru seperti pengambilan risiko, harapan dan nilai pencapaian, evaluasi kecemasan dan motivasi negatif, dan hubungan-hubungan (Jr. Leslie J. Fyans, 1980).

Khoe Yao Tung mendefinisikan motivasi sebagai proses yang memberdayakan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Perilaku termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Motivasi adalah kondisi yang memprakarsai, menuntun, dan memelihara perilaku sehingga tujuan tercapai, atau respon dibangun kembali. Motivasi adalah konstruk hipotesis yang dipergunakan untuk menerangkan arah awal intensitas dan kesungguhan tujuan perilaku tertentu. Motivasi sebagai keadaan internal yang memunculkan, mempengaruhi, dan mengendalikan perilaku. (Tung, 2015). Selanjutnya, Jex mengemukakan bahwa ada empat kategori teori motivasi, yaitu: teori berdasarkan kebutuhan (kepuasan seseorang dalam dunia kerjanya); teori berdasarkan pekerjaan (menyangkut cakupan pekerjaan); teori proses kognitif (penentuan keputusan dan pilihan dalam mengalokasikan usahanya); dan teori perilaku (menekankan prinsip-prinsip belajar) (Jex, 2002). Khoe Yao Tung mengklasifikasikan teori motivasi ke dalam empat perspektif, yaitu: perilaku, humanistik, kognisi, dan sosial. (Tung, 2015)

Dari perspektif perilaku, motivasi menekankan adanya perubahan perilaku, dengan penekanan pada imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid; dan pada insentif sebagai kejadian atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku murid; serta penekanan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, dan mengarahkan perhatian kepada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat.

Dari perspektif humanistik, motivasi berakar pada teori kebutuhan Abraham Harold Maslow, yaitu bagaimana manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan itu bersifat hierarki sehingga menuntut pemuasan dari kebutuhan yang paling rendah kepada yang paling tinggi. Pemuasan kebutuhan ini dimulai dari fisiologis, rasa aman dan perlindungan, rasa cinta dimiliki dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Secara khusus pada kebutuhan yang paling tinggi, kebutuhan aktualisasi diri meliputi potensi diri, kreativitas, dan moralitas. Aktualisasi diri meliputi kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika, aktualisasi diri, dan transenden. Pendekatan humanistik memahami kepribadian dan hubungan antar manusia, khususnya potensi untuk pengembangan diri dan kehendak bebas. Dari perspektif kognisi, motivasi ini berfokus pada upaya menumbuhkan motivasi yang berasal dari dalam diri, yang disebut dengan motivasi internal. Motivasi internal menunjukkan penyebab kesuksesan dan kegagalan. Kesuksesan membutuhkan usaha, sehingga ketika gagal tidak pernah berhenti untuk berusaha. Oleh karena itu, perspektif kognisi juga menekankan pentingnya penentuan tujuan, perencanaan, dan monitoring keinginan menuju tujuan tertentu.

Dari perspektif sosial, motivasi ini adalah kebutuhan akan afiliasi, di mana seseorang membutuhkan hubungan yang nyaman dengan orang lain. Ini dapat dilihat dari pembentukan dan pemeliharaan hubungan yang tercermin dalam menghabiskan waktu mereka bersama

teman-temannya, kedekatan dengan orangtua, dan keinginan ingin menjalin hubungan positif dengan gurunya.

Ada beberapa pemikiran pakar yang dapat dijadikan acuan dalam memahami apa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi. Teori motivasi berprestasi dikembangkan dari teori kebutuhan berprestasi. Teori ini pertama kali dikemukakan David McClelland pada tahun 1953 dalam bukunya *The Achievement Motive*. Menurut teori ini, seseorang memiliki ambisi, motivasi, dan bekerja keras untuk mencapai keberhasilan. Motivasi dapat dibedakan sesuai dengan kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuannya, yaitu: kebutuhan berprestasi (*N.Ach*), kebutuhan berafiliasi (*N.Aff*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*N.Pow*). Motivasi berprestasi menunjukkan keadaan murid yang berjuang untuk mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi pada tujuan yang sukses (Tung, 2015). Jex mengemukakan bahwa teori kebutuhan berprestasi ini berfokus pada perilaku yang mengarah pada sasaran atau tujuan dengan keinginan yang kuat untuk mengetahui hasil atau tanggapan balik (*feedback*), dan memiliki kecenderungan untuk menjadi sangat tersedot dalam pekerjaan mereka (Jex, 2002). Dennis Coon dan John O. Mitterer mengutip pandangan McClelland, bahwa kebutuhan untuk berprestasi (*the need for achievement*) adalah keinginan untuk memenuhi standar keunggulan diri sendiri. Menurut Coon dan Mitterer, orang yang ingin berprestasi berarti dia akan berusaha melakukan yang baik kapan pun mereka dievaluasi. Memang orang yang butuh berprestasi bisa bertujuan untuk mendapatkan kekayaan dan kehormatan (*prestige*), akan tetapi orang yang mengejar prestasi dalam bidang seni, musik, sains, atau olahraga, bisa saja berusaha unggul tanpa harus bertujuan untuk mencari kekayaan (Coon dan Mitterer, 2007).

Teori motivasi berprestasi didasarkan pada proses kognitif, seperti harapan untuk sukses dan persepsi nilainya, di samping adanya naluri dan kebutuhan. Motivasi berprestasi didasarkan pada karakteristik kepribadian yang cenderung ingin meningkat atau mencapai sesuatu dengan baik sesuai dengan standar keunggulan tertentu. Motivasi berprestasi ini diberi label nAch (*need of Achievement*). Jenis motivasi ini diyakini terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan melalui praktik pengasuhan anak oleh orangtua, terutama melalui penghargaan atau harapan orangtua yang diperlihatkan kepada anak-anaknya melalui ungkapan nyata atau ungkapan afektif dengan kehangatan dan kasih sayang untuk tujuan agar anak-anaknya mendapatkan kemandirian. McClelland dan rekan-rekannya menduga bahwa pengalaman awal ini telah mengarah pada kecenderungan untuk mengalami dorongan emosional yang kuat ketika ada isyarat peluang untuk dicapai (Kaplan n.d.).

Thomas G. Zenzen mengemukakan sebagian besar murid cenderung ada pada posisi berprestasi sangat tinggi dan tidak berprestasi sama sekali. Setiap orang memiliki kebutuhan berprestasi dan takut gagal. Kebutuhan ini bervariasi dari orang ke orang dan dari situasi ke situasi. Setiap murid bertindak pada tingkat motivasi yang berbeda, tetapi sebagian murid cenderung memiliki sedikit keinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Akan tetapi motivasi berprestasi murid bisa meningkat melalui dorongan yang diberikan oleh para guru. Lebih lanjut, Zenzen menyatakan bahwa hasil penelitian Atkinson dan Feather menunjukkan perilaku berorientasi prestasi didasarkan pada tiga hal, yaitu: kecenderungan untuk berprestasi, probabilitas untuk mendapatkan keberhasilan, dan persepsi mengenai nilai tugas. Atkinson dan Feather menyatakan bahwa kekuatan motivasi untuk melakukan suatu tindakan dipahami sebagai fungsi multiplikatif di mana tindakan tersebut berakibat pada perolehan insentif (Zenzen, 2002).

Karakteristik Orang yang Memiliki Motivasi Berprestasi yang Tinggi

Ada sejumlah ciri-ciri (karakteristik) dari orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu:

Senang Mengerjakan Tugas-Tugas yang Sulit.

David McClelland (1917-1998) dan para ahli telah meneliti karakteristik dari orang-orang yang butuh berprestasi. McClelland telah mengukur dan memperkirakan orang yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah dalam hal berprestasi. Orang-orang yang tinggi motivasinya adalah orang-orang yang berani mengambil risiko yang sudah diperhitungkan. Ketika menghadapi suatu masalah atau tantangan, mereka menolak target yang terlalu mudah. Bagi mereka, target yang mudah tidak memberikan kepuasan. Orang yang tinggi motivasinya menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, mendapatkan nilai yang lebih baik, dan cenderung unggul dalam pekerjaan mereka. Orang yang rendah motivasinya memilih untuk tidak harus bertanggungjawab atas kegagalannya (Coon dan Mitterer, 2007). Keller, Kelly, dan Dodge juga melakukan penelitian di dalam konteks sekolah, mereka melihat bahwa peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai situasi di mana ada risiko gagal atau lebih menyukai keberhasilan yang penuh dengan berbagai tantangan (senang mengerjakan tugas-tugas yang sulit). Sebaliknya individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang memiliki peluang besar untuk berhasil. Hal ini dilakukan untuk menghindari munculnya kecemasan di dalam dirinya (Susanti, 2020).

Menyukai Latihan atau Persiapan yang Intensif

Coon dan Mitterer mengutip hasil studi yang dilakukan oleh seorang psikolog bernama Benjamin Bloom, bahwa keberhasilan bukanlah ditentukan oleh bakat, melainkan oleh dorongan dan tekad. Bakat mengalami perkembangan yang luar biasa karena adanya dedikasi dan kerja keras. Kemungkinan hal ini berkembang sebagai hasil pengasuhan orangtua yang mendukung minat anak-anak mereka dan menasehati untuk melakukan yang terbaik setiap saat. Prestasi yang tinggi hanya dihasilkan oleh latihan dan praktik yang intensif (Coon dan Mitterer). Murid-murid menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka muncul sebagai upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran. Mereka juga menyukai umpan balik atas keberhasilan dan kegagalan mereka (Tung, 2015).

McClelland juga mengatakan bahwa peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha melakukan semua kegiatan belajar dengan sebaik mungkin dan berusaha agar tidak ada kegiatan yang dilupakan. Supaya tidak lupa dengan apa yang dikerjakannya, biasanya peserta didik membuat jadwal-jadwal kegiatan belajarnya dan menaati jadwal tersebut. Peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi selalu mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun tidak disuruh oleh gurunya, serta senang memperbaiki tugas-tugas mereka yang salah. Peserta didik akan melakukan kegiatan belajar secara mandiri atau bersama dengan teman-temannya (Susanto, 2018).

Memiliki Rasa Percaya Diri yang Tinggi

Menurut Druckman & Bjork, sebagaimana dikutip oleh Coon dan Mitterer, orang yang memiliki rasa percaya diri, yakin bahwa mereka dapat berhasil melakukan suatu kegiatan atau mencapai suatu tujuan. Untuk memiliki rasa percaya diri, orang perlu menetapkan tujuan yang spesifik dan menantang tetapi dapat dicapai; memvisualisasikan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan; berusaha untuk terus maju dalam langkah-langkah kecil; terus berkonsentrasi pada peningkatan kinerja; mendapatkan instruksi ahli yang membantu dalam menguasai keterampilan; mencari model yang terampil untuk ditiru; mendapatkan dukungan dan dorongan dari pengamat; dan menganggap kegagalan sebagai tanda harus berusaha lebih keras (Coon dan Mitterer).

Bertanggungjawab atas Tugas yang Diberikan

Mc Clelland meneliti bahwa peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi ketika diberikan tugas akan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepadanya. Peserta didik yang bertanggung jawab terhadap tugasnya akan merasa puas dengan hasilnya karena merupakan hasil usaha dirinya sendiri, bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran (Yamin, 2013). Faktor kunci yang memotivasi individu berprestasi tinggi adalah kepuasan yang berasal dari dalam dirinya terhadap keberhasilan yang telah dilakukan, bukan pada ganjaran karena adanya uang, kedudukan, dan lain-lain (Susanti, 2020).

Mempunyai Target dan Rencana Jangka Panjang

Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki perspektif waktu yang jauh ke depan. Dia merasa waktu berjalan dengan cepat sehingga waktu sangat berharga dan harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi juga mempunyai target yang ingin dicapai. Dalam hal nilai, mereka mentarget nilai itu bisa lebih tinggi dari nilai sebelumnya yang pernah dia peroleh (internal) atau mentarget nilai lebih tinggi dari nilai yang dicapai oleh orang lain (eksternal). Untuk mencapai nilai sesuai dengan standar yang telah dibuatnya, maka peserta didik akan berusaha keras untuk menguasai secara tuntas materi pelajaran yang telah dipelajarinya (Susanto, 2018).

Kreatif dan Inovatif dalam Bekerja

Peserta didik yang bermotivasi tinggi, cenderung gigih dan giat mencari cara kreatif dan inovatif dalam belajar. Beberapa cara yang beragam akan dilakukannya untuk menciptakan cara belajarnya sendiri menjadi lebih efisien dan lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar mudah menguasai setiap materi pelajaran dan mudah dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Susanto, 2018).

Mengantisipasi Kegagalan

Mengantisipasi kegagalan merupakan usaha peserta didik untuk menghindari kegagalan atau setiap kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan peserta didik dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan sebelum pergi ke sekolah. Peserta didik datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan. Peserta didik sudah mempersiapkan belajar yang perlu dan membaca materi pelajaran yang akan diberikan guru pada hari berikutnya (Susanto, 2018). Karena dia selalu mengantisipasi kegagalan, maka dia menginginkan umpan balik untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalannya. Yamin, Paradigma Baru Pembelajaran, 210.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan aksi dan perasaan yang saling berkaitan dengan pencapaian standar keunggulan. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang kuat cenderung memiliki percaya diri, bertanggung jawab, memperhitungkan risiko, membuat target dan perencanaan, dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, jika peserta didik memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, itu adalah suatu tanda kesuksesan bagi dirinya, baik di bidang akademik maupun di dalam menjalani kehidupannya (Susanto, 2018).

Sebagaimana ada dua jenis motivasi, yakni motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik, maka ada dua jenis bentuk motivasi belajar peserta didik. Beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik, yaitu orang belajar karena: kewajiban, menghindari hukuman yang diancamkan, memperoleh hadiah material yang disediakan, meningkatkan gengsi, memperoleh pujian dari orangtua dan guru, tuntutan jabatan yang diinginkan, dsb. Sementara itu, bentuk motivasi

belajar intrinsik ditunjukkan dengan kemauan belajar yang berasal dari diri sendiri karena adanya minat dan perasaan senang (Yamin, 2013).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sebagai berikut:

Mempunyai cita-cita

McClelland meneliti bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dalam diri peserta didik adalah cita-cita. Cita-cita adalah suatu keinginan, harapan, atau tujuan yang ada di dalam pikiran. Cita-cita merupakan suatu perasaan hati yang menjadi sebuah keinginan. Cita-cita adalah bagian atau salah satu unsur dari pandangan hidup manusia, yaitu suatu keinginan yang ingin dicapai melalui usaha-usaha yang dilakukan. Cita-cita pada umumnya berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan bahkan dapat berlangsung sepanjang hidup seseorang (Susanto, 2018).

Timbulnya cita-cita dapat disebabkan oleh perkembangan akal, moral, kemauan, nilai-nilai kehidupan, dan perkembangan kepribadian seseorang. Dengan adanya cita-cita di dalam diri seseorang tentunya akan memperkuat semangat belajarnya, sehingga dapat mempengaruhi perilaku belajar seseorang. Setiap peserta didik yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya untuk belajar dan mempunyai motivasi yang tinggi. Peserta didik akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun, dan ulet. Apabila mengalami kesulitan dia akan membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan oleh gurunya dan mengulangi mengerjakan tugas yang dikerjakannya supaya mendapatkan hasil yang lebih baik. Keberhasilan dalam setiap kegiatan sekolah akan memungkinkan peserta didik dalam mencapai cita-citanya (Susanto, 2018).

Konsep Diri

Konsep diri merupakan upaya seseorang dalam memahami dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukannya sehingga berpengaruh terhadap motivasi berprestasinya. McClelland menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan/kompetensi di dalam dirinya baik fisik, intelektual, kepribadian, minat, moral, maupun religi. Kemampuan/kompetensi terdiri dari kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Kemampuan/kompetensi seseorang terdiri dari kemampuan aktual, yaitu kemampuan yang teraktualisasikan, contohnya skor IQ dan skor TOEFL. Kemampuan besar lainnya yang dimiliki manusia adalah kemampuan potensial. Kemampuan potensial merupakan kemampuan yang belum tergal, belum teraktualisasikan, yang masih berwujud kemungkinan-kemungkinan, contohnya adalah bakat (Susanto, 2018). Untuk itu, setiap peserta didik harus memiliki konsep diri yang positif pada dirinya agar dapat menggali setiap kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi motivasi berprestasinya.

Dukungan Keluarga

Morgan berpendapat bahwa keluarga yang memberikan pengasuhan anak yang demokratis, di mana orangtua memiliki sikap yang hangat dan sportif, cenderung membentuk anak yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Sebaliknya, pola asuh orangtua yang otoriter membentuk anak memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Selain itu, orangtua yang menaruh harapan terhadap anaknya, akan berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi anak. Orangtua yang mengharapkan anaknya berhasil tentu akan mendidik

anaknyanya untuk bekerja keras dan mendorongnya supaya dapat mencapai prestasi yang baik. Anak yang didorong supaya dapat mengandalkan dirinya sendiri, akan berusaha keras tanpa meminta pertolongan dari orang lain. Anak yang diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasinya (Nasution, 2017).

Model yang Ditiru Melalui *Observational Learning*

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh peserta didik melalui *observational learning*. Melalui *observational learning*, peserta didik mengambil beberapa karakteristik dari model yang dia sukai, termasuk dalam kebutuhan untuk memiliki motivasi berprestasi. Model yang ditiru seseorang bisa orangtua, lingkungan masyarakat, dan orang-orang yang dikagumi atau yang diidolakannya (Nasution, 2017).

Lingkungan

Lingkungan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi. Jika seseorang memiliki tempat tinggal, tempat pendidikan, dan teman-teman yang memiliki sikap mendukung, tentu akan mempengaruhi motivasi berprestasi. Semakin tinggi dukungan dan dorongan yang didapat, semakin tinggi juga motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang (Nasution, 2017). Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh McClelland, di mana seseorang tinggal, bergaul dengan teman sebaya, mendapat pendidikan, dan bersosialisasi dengan masyarakat, dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Lingkungan sekitar dapat membawa pengaruh di dalam diri seseorang, baik itu pengaruh yang positif maupun yang negatif. Kondisi lingkungan yang memiliki pengaruh yang positif akan memperkuat motivasi belajar seseorang sehingga memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, tetapi sebaliknya, kondisi lingkungan yang memiliki pengaruh yang negatif akan membuat seseorang tersebut malas belajar dan kurang termotivasi untuk berprestasi (Susanto, 2018).

Pengajar/Guru yang Memberi Pembelajaran

Selain itu, hal yang juga berperan dalam peningkatan motivasi berprestasi peserta didik adalah guru. Bisa jadi peserta didik yang tadinya mempunyai motivasi belajar tinggi, hasil belajarnya menjadi menurun karena gurunya kurang baik dalam memberikan perhatian dan penghargaan kepada peserta didik (Sahidin dan Jamil, 2013). Selain itu, pengajar yang profesional harus mau belajar seumur hidupnya, sehingga dapat membangun masyarakat dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan sosial pengajar, lingkungan budaya pengajar, dan kehidupan pengajar perlu diperhatikan oleh si pengajar. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pengajar adalah menimbulkan motivasi berprestasi dalam diri peserta didik yang diajarnya. Setiap peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pengalaman hidup. Lingkungan peserta didik berupa tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan dan perkembangan. Lingkungan yang berubah dan berkembang dengan adanya teknologi-teknologi yang canggih semakin mengambil alih perhatian peserta didik. Perubahan dan perkembangan dari lingkungan tersebut dapat mendinamiskan motivasi belajar. Untuk itu, sebagai pengajar profesional diharapkan mampu memanfaatkan kondisi tersebut dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi untuk berprestasi (Susanto, 2018).

Skala Penilaian

Skala penilaian berhubungan dengan tes, evaluasi (*evaluation*), penilaian (*assessment*), dan pengukuran (*measurement*). Dalam konteks pendidikan, keempatnya sering disamakan artinya. Keempatnya berbeda, tetapi saling terkait. Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita berpendapat bahwa tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang dimaksudkan untuk

menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik (Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, 2015). Menurut Daniel L. Stufflebem dan Egon G. Guba sebagaimana dikutip oleh Khamim, evaluasi adalah sebuah siklus atau proses yang terus-menerus dalam suatu program. Evaluasi merupakan proses penggambaran, pemerolehan, dan penyediaan informasi yang berguna untuk penetapan alternatif-alternatif keputusan (Khamim, 2019). H. Djaali dan Pudji Muljono mengemukakan bahwa evaluasi diperlukan untuk melihat sejauh mana tujuan program telah tercapai. Dengan demikian, evaluasi pendidikan adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Djaali dan Muljono n.d.). Sementara itu, penilaian merupakan salah satu bentuk komponen evaluasi, yakni proses pengumpulan data dan/atau informasi (termasuk di dalamnya pengolahan dan pendokumentasian) secara sistematis tentang suatu atribut, orang atau objek, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Secara sederhana, penilaian adalah suatu tindakan atau proses menentukan nilai sesuatu objek dengan menggunakan ukuran tertentu (Khamim, 2019). Beberapa prinsip penilaian adalah: a) proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran; b) harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah; c) harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; d) harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Adapun manfaat penilaian adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Penilaian dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu penilaian akhir pembelajaran (*assessment of learning*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*). Penilaian akhir pembelajaran adalah penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Penilaian untuk pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar, misalnya tugas, presentasi, proyek, kuis. Penilaian sebagai pembelajaran dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut untuk menilai dirinya sendiri dan temannya. Peserta didik juga bisa dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, atau rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal (Khamim, 2019).

Prinsip penilaian yang standar untuk perguruan tinggi diatur dalam Permenristekdikti no. 44 tahun 2015 dan diperbarui dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 22, yaitu: a) Prinsip edukatif merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar; dan meraih capaian pembelajaran lulusan; b) Prinsip otentik merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung; c) Prinsip objektif merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa, serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai; d) Prinsip akuntabel merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa; e) Prinsip transparan merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar (Khamim, 2019). Dalam melakukan penilaian, digunakan beberapa teknik penilaian yang terdiri dari observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Selain itu juga dibutuhkan instrumen penilaian yang terdiri atas penilaian proses dalam bentuk rubrik

dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain. Penilaian terhadap sikap dapat menggunakan teknik penilaian observasi, sedangkan untuk penilaian penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan instrumen penilaian. Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan. Semua teknik penilaian tersebut digunakan untuk mengukur berbagai aspek kemampuan peserta didik. Menurut Eko Putro Widoyoko, pengukuran merupakan proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya (kognitif, afektif, dan psikomotor) menurut aturan tertentu yang dilakukan secara sistematis. Pengukuran tersebut dapat berupa pengamatan, skala rating (*rating scale*), atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif. Pengukuran dilakukan untuk membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria yang telah ditetapkan (Widoyoko, 2009).

Skala penilaian adalah pengukuran hasil belajar yang dibuat dalam bentuk skala. Skala artinya *“A scale is a set of levels or numbers which are used in a particular system of measuring things or are used when comparing things.”* (Collinsdictionary, 2020). Skala penilaian merupakan serangkaian level atau angka yang digunakan dalam sistem penilaian untuk mengukur hasil belajar atau digunakan ketika membandingkan nilai seseorang dengan nilai orang lain. Skala penilaian berguna untuk menentukan tinggi rendahnya, baik buruknya hasil belajar seseorang. Skala penilaian ini berfungsi ketika sudah dilakukan pengukuran (*measurement*) berupa pemberian skor (*scoring*) pada hasil belajar peserta didik.

Hasil pengukuran biasanya adalah kontinum yang bergerak dari satu kutub ke kutub lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi yang diberi angka dari 0 sampai 100, dari negatif ke positif yang juga diberi angka dari 0 sampai 100, dari dependen ke independen yang diberi angka dari 0 sampai 100, dan sebagainya. Rentangan angka yang diberikan tidak selalu harus dari 0 sampai 100, tetapi dapat juga menggunakan rentangan lain, misalnya dari 10 sampai 50, dari 20 sampai 100, atau dari 30 sampai 150, dan sebagainya, yang penting ukuran dari fakta-fakta yang hendak diukur dari suatu obyek ukur harus merupakan rentangan kontinum yang bergerak dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan. Dalam hal ini, pengukuran selalu bersifat kuantitatif atau numerik, berbeda halnya dengan penilaian yang bersifat kualitatif. Pengukuran hanya untuk mengukur nilai seseorang tanpa membandingkan dengan nilai orang lain. Sementara itu, penilaian merupakan suatu proses membandingkan suatu obyek atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu, seperti: baik tidak baik, memadai tidak memadai, memenuhi syarat tidak memenuhi syarat, dan sebagainya (H. Djaali dan Pudji Muljono, 2020). Karena itu, skala penilaian selalu bersifat membandingkan nilai seseorang dengan nilai orang lain. Di bawah ini, terdapat tabel yang menggambarkan perbedaan pengukuran dan penilaian yang digunakan di Universitas Kristen Indonesia, termasuk di Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen.

Tabel 1. Pengukuran dan Penilaian

Pengukuran (Skor)	Penilaian	Penilaian (kualitatif)
80-100	A	Sangat Baik
75-79	A-	
70-74	B+	Baik
65-69	B	
60-64	B-	Cukup
55-59	C+	
50-54	C	Kurang
45-49	D	
0-44	E	Gagal

Skala penilaian di atas harus disesuaikan dengan standar pelaporan nilai yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu bahwa pelaporan penilaian dapat dilakukan berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran: huruf A setara dengan angka 4 (empat) berkategori sangat

baik; huruf B setara dengan angka 3 (tiga) berkategori baik; huruf C setara dengan angka 2 (dua) berkategori cukup; dan huruf D setara dengan angka 1 (satu) berkategori kurang; atau huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori sangat kurang. Perguruan tinggi dapat menggunakan huruf antara dan angka antara untuk nilai pada kisaran 0 (nol) sampai 4 (empat). Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan Indeks Prestasi Semester (IPS). Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan pada akhir Program Studi dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). (Anon n.d.) Dengan demikian, penyesuaian yang terdapat di UKI, termasuk di Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen taMPAK dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Pengukuran dan Penilaian

Pengukuran (Skor)	Penilaian		Hasil Penilaian
80-100	A	4	Sangat Baik
75-79	A-	3,7	
70-74	B+	3,3	Baik
65-69	B	3,0	
60-64	B-	2,7	Cukup
55-59	C+	2,3	
50-54	C	2,0	Kurang
45-49	D	1,0	
0-44	E	0,0	Gagal

Fungsi Skala Penilaian

Menentukan Nilai Akhir

Salah satu fungsi skala penilaian adalah menentukan nilai akhir peserta didik untuk nilai akhir mata kuliah dan nilai akhir satu semester, serta nilai kelulusan dari suatu program perkuliahan. Penentuan skala penilaian ini dimulai dari skor yang diperoleh dari pengukuran atas sebuah tes. Hasil tes tersebut akan bermakna jika ditafsirkan berdasarkan suatu patokan atau norma. Patokan yang dikenal dalam dunia evaluasi adalah Penilaian Acuan Kelompok (PAK) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dalam bahasan ini, penulis berfokus pada PAP, yakni penilaian yang dilengkapi dengan adanya seperangkat kompetensi yang telah didefinisikan secara rinci; adanya seperangkat butir yang disusun berdasarkan kompetensi yang telah didefinisikan tersebut; dan adanya rentangan skor yang penafsirannya dikaitkan dengan tingkat pencapaian kompetensi itu. Pada dasarnya PAP memiliki potensi kegunaan yang beragam. Di beberapa lembaga termasuk Perguruan Tinggi (PT) ada kecenderungan untuk menerapkan PAP dengan maksud memaksimalkan kegunaan tes sebagai alat evaluasi. Pada beberapa PT yang lain PAP berhubungan dengan evaluasi, khususnya dalam pengolahan skor menjadi nilai akhir banyak digunakan dalam bentuk rentang skala (0-4) dan huruf (A, B, C, D dan E). Hasil *skoring* kemudian dikonversi menjadi nilai akhir dalam bentuk skala yang sudah ditetapkan sebelumnya (Nurbayani, 2012).

PAP menentukan kelulusan seseorang sehingga ditetapkanlah sejumlah patokan. Artinya, kemampuan atau hasil belajar mahasiswa ditentukan oleh tercapainya kriteria. PAP sangat bergantung pada sistem penilaian yang digunakan oleh suatu perguruan tinggi. Sistem penilaian yang digunakan oleh setiap PT tidak selalu sama karena standar kelulusan yang ditetapkan oleh PT bisa berbeda-beda bergantung tingginya kualitas yang dikehendaki oleh PT terhadap para mahasiswa atau lulusannya. Etty Nurbayani mengemukakan bahwa ada

penilaian yang menggunakan kategori berhasil dan tidak berhasil atau lulus dan tidak lulus, tetapi ada pula yang menggunakan kategori huruf. Dia mengutip aturan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 232/U/2000 tentang penilaian hasil belajar mahasiswa. Dalam aturan itu disebutkan pada Bab V pasal 12 ayat 3 bahwa penilaian hasil belajar dinyatakan dengan huruf/nilai lambang A (sangat baik), B (baik), C (cukup), D (kurang), E (buruk), yang masing-masing bernilai 4, 3, 2, 1 dan 0 di mana penilaian ini bersumber penjumlahan dari nilai tes kuis, nilai tugas, nilai kehadiran dan nilai ujian akhir semester (Nurbayani, 2012).

Menentukan Tingkat Keberhasilan Studi Mahasiswa

(Nurbayani, 2012) mengutip pendapat Sudijono, mengemukakan bahwa angka dan huruf dapat diartikan sebagai hasil ubahan dari skor-skor yang telah dijadikan satu, atau semua upaya membandingkan hasil pengukuran terhadap patokan atau bahan pembanding yang sudah dibakukan dan hasilnya dinyatakan dengan lambang yang menyatakan nilai tertentu. Studi mahasiswa dapat dikatakan berhasil ketika dinilai berdasarkan komponen-komponen yang mempengaruhinya, yaitu ujian, kehadiran, sikap mental, dan tugas. Pendapat yang sama juga diberikan oleh Nana Sudjana, bahwa menilai adalah proses menentukan nilai suatu obyek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu, seperti baik, sedang, jelek.

Tingkat keberhasilan studi mahasiswa dapat ditentukan ketika dilakukan perbandingan antara hasil pengukuran terhadap mahasiswa dengan kriteria batas kelulusan, baik pada setiap mata kuliah atau pada akhir perkuliahan setiap semester atau setiap akhir program pendidikan. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang mendukung tujuan instruksional (Nurbayani, 2012).

Mengetahui Pencapaian Kompetensi

Dengan adanya skala penilaian yang sesuai dengan PAP, dapat disadari apa yang telah dan belum dikuasai oleh setiap individu. Bila pencapaian kompetensi mahasiswa belum mencukupi, maka pendidik dapat menyediakan bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi pelajaran. Melalui PAP, pendidik dapat mengembangkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Perbedaan hasil tes akhir dengan test awal dapat menunjukkan kualitas proses pembelajaran (Nurbayani, 2012).

Memonitor Kemajuan Akademik Mahasiswa

Skala penilaian yang sesuai dengan PAP dapat berguna untuk berbagai hal, yaitu: a) Penempatan seseorang dalam rentetan kegiatan belajar; b) Mendiagnosis kemampuan seseorang dalam pembelajaran; c) Memonitor kemajuan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat memacu atau memotivasi semangat belajar siswa; d) Memastikan ketercapaian capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) dan capaian pembelajaran lulusan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Analisis Data

Motivasi Berprestasi Mahasiswa Sangat Tinggi (84,14%) dan Faktor Pendukungnya

Motivasi berprestasi mahasiswa Prodi MPAK angkatan 2018 dan 2019 adalah sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah indikator, yaitu: senang mengerjakan tugas yang sulit; membuat jadwal kerja yang ketat; yakin mampu melakukan tugas dengan pencapaian terbaik; berupaya mendapatkan nilai terbaik, kreatif dan inovatif, mengumpulkan tugas dengan tepat

waktu; siap bila pekerjaannya dievaluasi kapan saja; senang berlatih; selalu mencari contoh atau teladan; berfokus pada target; mendapat dukungan dari keluarga, lingkungan, suasana kampus, dan dosen-dosen yang kompeten.

Beberapa hal yang sangat mempengaruhi motivasi berprestasi yang sangat tinggi tersebut antara lain: a) kerinduan ingin menjadi pengajar Kristen yang profesional dan kompeten di bidang PAK, sehingga mampu mewujudkannya dalam pelayanan di keluarga, gereja, dan sekolah, khususnya dalam hal skemampuan dalam mengajar, menyusun kurikulum dan mendesain pembelajaran dengan baik; b) adanya dukungan dari keluarga, lingkungan, fasilitas yang tersedia, suasana belajar; c) kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik; d) penilaian yang objektif dan keteladanan dosen. Untuk menyikapi hal-hal di atas, maka Prodi harus terus meningkatkan layanan akademis dengan berfokus pada pencapaian pembelajaran sesuai dengan profil yang ditetapkan. Adapun Profil Prodi MPAK adalah pendidik, desainer kurikulum, manajer PAK, peneliti, dan penyuluh di bidang PAK. Prodi harus terus mengarahkan para mahasiswa supaya berfokus pada pencapaian tuntutan profil tersebut.

Hal-hal yang dapat Menurunkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Motivasi berprestasi mahasiswa di Prodi MPAK dapat menurun bila dosen berlaku tidak obyektif dalam melakukan penilaian; tidak memadainya jaringan internet; sumber belajar yang kurang; kesenjangan pengalaman dan kompetensi di antara mahasiswa; manajemen diri dan kepribadian mahasiswa yang lemah (malas, minder, tidak disiplin). Meskipun rata-rata jawaban mahasiswa terkait dengan hal ini sangat rendah, namun hal ini juga berpotensi meningkat bila Prodi tidak melakukan perbaikan. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Prodi adalah melakukan monitoring dan evaluasi (monev) secara teratur dan terukur setiap semester. Dalam melaksanakan monev untuk mendapatkan hasil yang baik dan objektif, maka Prodi harus mengacu pada prinsip-prinsip monitoring, yakni: 1) harus dilakukan secara terus-menerus, 2) harus memberikan masukan untuk perbaikan kegiatan organisasi, 3) harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna layanan, 4) harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi, 5) harus berorientasi pada peraturan yang berlaku, 6) harus obyektif, 7) harus berorientasi pada tujuan program. Selain prinsip monitoring, maka prinsip evaluasi juga harus diperhatikan karena evaluasi adalah bagian penting untuk mengukur hasil yang sudah dicapai, untuk menganalisis semua hasil monitoring sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta usaha perbaikan dan penyempurnaan (Lazaruth, 2004). Prinsip evaluasi yang dimaksud terdiri atas: dilakukan secara berlanjut, keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi, pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi, adanya konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur, dijalankan secara kritis, memperhatikan manfaat evaluasi. (Fattah, 2011). Jadi, pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada aturan yang benar akan menghasilkan bukti yang memuaskan dan adanya peningkatan untuk kelanjutan pada kegiatan berikutnya.

Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Skala Penilaian Sangat Tinggi (81,61%) dan Alasannya

Tingginya tingkat kepuasan mahasiswa mengenai skala penilaian yang digunakan di Prodi MPAK UKI adalah karena beberapa alasan, yaitu: sudah mencerminkan masalah dunia nyata, bukan hanya teoritis; sudah menggunakan berbagai pengukuran; sudah sesuai dengan CPMK; sudah memotivasi mahasiswa untuk memperbaiki capaian pembelajaran; sudah memperhatikan proses belajar mahasiswa; sudah ada kesepakatan antara dosen dan mahasiswa; sudah sesuai prosedur dan kriteria; dapat diakses mahasiswa dengan mudah dan tepat waktu; dan pengukuran dengan menggunakan skala penilaian sudah memuaskan mahasiswa.

Meskipun kepuasan mereka sudah sangat tinggi, tetapi ada beberapa hal yang mereka usulkan supaya lebih ditingkatkan, yaitu: transparansi, keakuratan, objektivitas, keadilan, peningkatan nilai dari 80-100 (A; 4) menjadi 90-100 (A; 4), dan penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk itu Prodi harus selalu mengarahkan dosen-dosen untuk menerapkan prinsip-prinsip penilaian yang sesuai dengan yang dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 3 tahun 2020. Transparansi artinya dosen harus dengan terbuka memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan mahasiswa dan harus dengan jelas diketahui oleh mahasiswa agar mahasiswa mengetahui kekurangannya, sebab hal tersebut merupakan hak bagi mahasiswa untuk mengetahui hasil dari setiap ujian yang sudah dikerjakannya. Di dalam artikel Doddy Hendro Wibowo, dinyatakan bahwa para mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, menjadikan penilaian dan masukan dari dosen sebagai umpan balik atas segala perbuatannya (Wibowo, 2015). Hal ini tentu berguna sebagai acuan untuk lebih meningkatkan prestasinya.

Ketidakpuasan Mahasiswa terhadap Penilaian Hasil Belajar

Ada mahasiswa yang tidak puas terhadap aspek akademik di Prodi MPAK. Ketidakpuasan mahasiswa menyangkut hal-hal berikut ini: dosen memberikan nilai bukan melihat hasil kerja dan kualitas mahasiswa secara menyeluruh. Penilaian yang diberikan sesuai standar penilaian adalah 80-100 dengan huruf A dirasakan rendah, perlu dibuat lebih kompetitif, yaitu 90-100 untuk nilai A. Ada beberapa dosen yang memberi nilai tidak sesuai dengan usaha mahasiswa. Mahasiswa sudah mengerjakan tugas, selalu hadir, ikut seminar, membuat laporan seminar, tetapi nilai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Adanya beberapa penilaian yang subjektif. Pemberian nilai terkadang tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati. Meskipun jumlah mahasiswa yang memberi masukan ini sedikit, namun bila hal ini tidak disikapi dengan serius, maka hal itu berpotensi untuk menurunkan motivasi berprestasi mahasiswa.

Penilaian hasil belajar menentukan hasil belajar atau prestasi akademik peserta didik. Hasil belajar yang tidak memuaskan sebagai akibat dari tindakan dosen yang tidak profesional akan sangat mempengaruhi semangat atau motivasi berprestasi mahasiswa karena prestasi akademik merupakan gambaran mengenai penguasaan peserta didik terhadap materi-materi yang telah diajarkan atau yang dipelajari. Mahasiswa akan sangat kecewa bila prestasi akademiknya rendah sebagai akibat dari ketidakprofesionalan dosen dalam melakukan penilaian. Apabila mahasiswa adalah seorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dia akan selalu berusaha untuk berbuat lebih baik dari orang lain atau lebih baik dari waktu sebelumnya dalam mencapai tujuannya. Dia akan berusaha aktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lynn dan Cassidy sebagaimana dikutip oleh Esti Zaduqisti bahwa ada tujuh indikator yang menunjukkan tinggi-rendahnya motivasi berprestasi seseorang, yaitu: etos kerja, gigih, dominan, sempurna, bercita-cita, berdaya saing, dan ahli (Zaduqisti, 2010). Jika seorang mahasiswa memiliki tujuh kecenderungan tersebut, maka penilaian hasil belajar yang tidak adil akan menimbulkan kekecewaan sehingga hal itu akan menurunkan motivasi berprestasi mahasiswa tersebut, atau bahkan akan menimbulkan masalah yang serius terhadap mahasiswa, dosen, dan program studi.

Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Motivasi berprestasi mahasiswa Prodi MPAK angkatan tahun 2018 dan 2019 adalah sangat tinggi (84,14%); 2) Tingkat kepuasan mahasiswa Prodi MPAK UKI angkatan tahun 2018 dan 2019 terhadap skala penilaian yang digunakan Prodi MPAK UKI adalah sangat tinggi (81,61%); 3) Motivasi berprestasi mahasiswa Prodi MPAK UKI angkatan tahun 2018 dan 2019 sangat tinggi dipengaruhi oleh: a) keinginan untuk memberikan terbaik dalam pelayanan pendidikan, khususnya dalam hal pengajaran, pengembangan kurikulum, dan pengelolaan

PAK di gereja dan sekolah; b) keyakinan akan kemampuan yang diberikan Tuhan; c) keyakinan bahwa UKI dapat memenuhi harapan dan cita-cita mahasiswa; d) dukungan dari keluarga, lingkungan, fasilitas yang tersedia, suasana belajar; e) kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik; e) penilaian yang objektif dan keteladanan dosen. Sebaliknya, mahasiswa juga merasakan adanya sikap dosen yang kurang profesional dalam melakukan penilaian hasil belajar dan dalam kesungguhan mengajar; kurangnya fasilitas pendukung kelancaran pembelajaran; dan kurangnya dukungan lingkungan sekitar. Hal-hal ini dirasakan telah mengurangi motivasi berprestasi mahasiswa; 4) Pendapat mahasiswa Prodi MPAK UKI angkatan tahun 2018 dan 2019 mengenai skala penilaian di Prodi MPAK sangat baik karena mereka merasakan bahwa penilaian sudah mencerminkan dunia nyata, bukan hanya menyangkut pemahaman atas teori; sudah menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria; sudah sesuai dengan capaian pembelajaran; sudah memotivasi mahasiswa; sudah berkesinambungan; sudah disepakati antara dosen dan mahasiswa; dan sudah sesuai prosedur penilaian. Akan tetapi mahasiswa juga memberi masukan dan kritik, yaitu supaya dosen melakukan penilaian dengan profesional, akurat, lebih terukur dan objektif; Prodi perlu meningkatkan standar penilaian dari skala A (80-100) menjadi skala A (90-100) supaya mahasiswa lebih termotivasi lagi dalam meningkatkan pencapaian prestasi; 5) Penting untuk mengetahui faktor pendukung motivasi berprestasi agar Prodi dapat terus meningkatkan layanan akademis dengan berfokus pada pencapaian pembelajaran sesuai dengan profil yang ditetapkan. Prodi juga sangat perlu mengetahui hal yang dapat menurunkan motivasi berprestasi mahasiswa sehingga Prodi dapat mengetahui kelemahan/kekurangan dalam layanan akademis. Prodi perlu secara terus-menerus melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan cara itu Prodi dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan akademik dan, 6) Prodi harus selalu mengarahkan dosen-dosen untuk menerapkan prinsip-prinsip penilaian yang dinyatakan dalam Permendikbud No. 3 tahun 2020. Pengabaian terhadap hal tersebut akan menurunkan motivasi berprestasi mahasiswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada Prodi MPAK UKI, para dosen dan para mahasiswa MPAK UKI, yaitu: *Pertama*, agar Prodi MPAK meningkatkan layanan akademik dan memotivasi para mahasiswa agar belajar dengan baik, dan tetap berfokus pada pencapaian pembelajaran sesuai dengan profil lulusan yang ditetapkan. *Kedua*, agar dosen terus melakukan pelayanan pendidikan dan pengajaran secara profesional dan penuh integritas, baik melalui proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar. *Ketiga*, agar mahasiswa dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi berprestasi yang dimulai dari dalam dirinya sendiri untuk mencapai prestasi yang terbaik.

Referensi

- Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. 2 ed. Medan: Citapustaka Media.
- Collinsdictionary. Diambil 20 Maret 2020a (<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/scale>).
- Coon, Dennis, dan John O. 2007. *Mitterer, Introduction to Psychology: Gateways to Mind and Behaviour*. USA: Thomson Wadsworth.
- Djaali, H., dan Pudji Muljono. n.d. "Pengukuran dalam Bidang Pendidikan." 1. Diambil 16 Januari 2020 (https://librarystikespkj.files.wordpress.com/2017/10/d08120034-371-dja-p-pengukuran-dalam-bidang-pendidikan-2008_library-stikes-pekajangan-2014.pdf).
- Fatikhah. 2019. "Peningkatan Hasil Belajar Asam Basa Model Pembelajaran Tipe Two Stay (TSTS) Siswa Kelas XI IPA 4 Madrasah Aliyah Negeri Kota Tegal Tahun 2017-2018." *Jurnal Pendidikan Empirisme* 1(2):34.
- Fattah, Nanang. 2011. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indikator CPL Pengetahuan dan Keterampilan Khusus menurut Jenjang Kualifikasi KKNI Berdasarkan Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tanggal 17 Januari 2012.
- Jex, Steve M. 2002. *Organizational Psychology: A Scientist-Practitioner Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI.
- Kaplan, Avi. n.d. "Achievement Motivation. Psychology of Classroom Learning: An Encyclopedia." *Detroit, MI: Macmillan Reference*. Diambil 12 Januari 2020 (https://www.academia.edu/20690741/Achievement_motivation._In_Psychology_of_Classroom_Learning_An_Encyclopedia_Vol._1_pp._13_17._Detroit_MI_Macmillan_Reference).
- Karadağ, Engin, ed. 2017. *The Factors Effecting Student Achievement: Meta-Analysis of Empirical Studies*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Khamim. 2019. "Analisis Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia." *Misykat* 4(1):127–28.
- Lazaruth, Soewardi. 2004. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawab*. Salatiga: Kanisius.
- Leavy, Patricia. 2017. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York and London: The Guilford Press.

- Leslie J. Fyans, Jr, Introduction dalam Leslie J. Fyans, Jr., ed. 1980. *Achievement Motivation: Recent Trends in Theory and Research (New York: Springer Science+Business Media, 1980), 3. New York: Springer Science+Business Media.*
- Marwadani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif. Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif.* Yogyakarta: Deepublish.
- MPAK, Tim Penyusun Kurikulum Prodi. 2016. *Kurikulum Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Program Pascasarjana - Universitas Kristen Indonesia Tahun Akademik 2016-2020.* Jakarta: UKI.
- Nasution, Sri Ilham. 2017. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7(2):40-41.
- Nurbayani, ETTY. 2012. "Penilaian Acuan Patokan (PAP) di Perguruan Tinggi (Prinsip dan Operasionalnya)." *Dinamika Ilmu* 12(1).
- Permendikbud [No. 3 tahun 2020 Pasal 23.](#)
- Peraturan Presiden Republik Indonesia [Nomor 8 Tahun 2012 Tanggal 17 Januari 2012](#)
- Sahidin, Latief, dan Dini Jamil. 2013. "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Pendidikan Matematika* 4(2):212.
- Susanti, Lidia. 2020. *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsep, Teori, dan Aplikasinya.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tung, Khoe Yao. 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar.* Jakarta: Indeks.
- Wibowo, Doddy Hendro. 2015. "Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru." *Scholaria* 5(3):68.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran (Instructional Program Evaluation).* Yogyakarta: Vol. 238, 2009, 2-6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, H. Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran.* Jakarta: Referensi.
- Zadugisti, Esti. 2010. "Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi)." *Forum Tarbiyah* 8(2):189.
- Zenzen, Thomas G. 2002. *Achievement Motivation.* Wisconsin-Stout: The Graduate College University of Wisconsin-Stout.